

# **RELEVANSI NILAI ASET TAKBERWUJUD PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DUMANIKA RIZKY BIMASAKTI**  
**NIM. 12030110141043**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Dumanika Rizky Bimasakti  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141043  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : RELEVANSI NILAI ASET TAKBERWUJUD  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA

Dosen Pembimbing : Dr. Darsono, SE., MBA., Akt.

Semarang, 23 Desember 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Darsono, SE., MBA., Akt.)

NIP. 19620813 199001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Dumanika Rizky Bimasakti  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141043  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : RELEVANSI NILAI ASET TAKBERWUJUD  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Desember 2014**

Tim Penguji

1. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt. (.....)
2. Agung Juliarto, SE., M.Si., Akt, Ph.D (.....)
3. Dul Muid, SE., M.Si., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dumanika Rizky Bimasakti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Relevansi Nilai Aset Takberwujud Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

( Dumanika Rizky Bimasakti )

NIM : 12030110141043

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the value relevance of intangible assets and value relevance from each intangible assets component (goodwill, license, and trade mark) in manufacture companies which listed on the Indonesian Stock Exchange. This study used Ohlson (1995) valuation theory with book value of equity (BVE) and earnings (EPS) as variable control.*

*This research was conducted using secondary data which used purposive sampling as the sampling method. There are 418 companies over a three-year period of observation, a total of 73 companies chosen as a sample, with 3 samples that included outlier and should be excluded from samples of observation. So, the final samples are 70. The analytical method used is multiple linear regression analysis.*

*The result of this research shows that: intangible assets positively and significantly affect stock price; goodwill, license, and trade mark positively effect stock price, but do not have significant affect. Those mean, when investing their money, the investor does not pay attention to each component of intangible asset in detail because they just look from the total amount of intangible asset.*

**Keywords** : Value Relevance, Intangible Assets, Goodwill, License, Trade Mark.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai aset takberwujud dan relevansi nilai dari masing-masing komponen aset takberwujud (goodwill, lisensi, merek dagang) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Relevansi Nilai Ohlson (1995) dengan nilai buku ekuitas (BVE) dan *earnings* (EPS) sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder dengan *purposive sampling* sebagai metode pemilihannya. Dari 418 perusahaan selama tiga tahun pengamatan, sebanyak 73 perusahaan terpilih sebagai sampel, dengan 3 sampel yang termasuk outlier dan harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi, sampel akhir berjumlah 70. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: aset takberwujud secara total berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; sedangkan goodwill, lisensi, dan merek dagang berpengaruh positif terhadap harga saham, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa saat menginvestasikan uang mereka, investor tidak memperhatikan setiap komponen aset takberwujud secara rinci karena mereka hanya melihat dari jumlah total keseluruhan aset takberwujud.

**Kata kunci :** Relevansi Nilai, Aset Takberwujud, Goodwill, Lisensi, Merek Dagang

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban”*

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?  
(QS Ar-Rahman)

*“The Truth is rarely pure and never Simple.”*

— Oscar Wilde —

*“The pain of discipline is far less than the pain of regret.”*

— Sarah Bombell —

*Every human has four endowments: self awareness, conscience, independent will  
and creative imagination. These give us the ultimate human freedom...*

*"The Power to choose, to respond, to change."*

— Stephen Covey —

Skripsi ini persembahkan untuk Bapak Ibuku,

Ika Bima Sakti dan Nurenny Dyah Susilowati

Adikku, Baidilla Anamta Bimasakti

serta seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman terbaik yang selalu memberikan  
semangat dan dukungan selama pengerjaan skripsi ini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Relevansi Nilai Aset Takberwujud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, bimbingan, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Dr. Darsono, SE., MBA., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan memotivasi serta memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Agus Purwanto, SE., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. M. Syafruddin M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membuat kebijakan tepat, khususnya mengenai penetapan dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga selama menyelesaikan studi ini.
6. Kedua Orang tuaku, Ika Bima Sakti dan Nurenny Dyah Susilowati. Terima kasih untuk semangat, doa, motivasi, dan kasih sayang yang selalu diberikan ke Duma selama ini.



7. Adikku satu-satunya, Baidilla Anamta Bimasakti. Makasih sudah menghibur dan mendoakan kakaknya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Orang-orang terdekat: Danang, Dita, Yudha Bali, Edo, Kemin, Siwi, Gary, Samuel, Yeva. Terima kasih selama ini selalu ada untuk membantu, menghibur, dan mendukung.
9. Teman-teman seperjuangan tersayang, LIMA: Diana, Endin, Nandha, Ary (Cumi) yang selalu menghibur dan memotivasi penyelesaian skripsi ini.
10. *My beloved Sistbro*: Mas Bangun, Copir, Bang Oche, Michi, Andra, Dinda. Terima kasih atas persaudaraan kita selama 7 tahun ini dan untuk selamanya.
11. Restika Family: Venti, Tiara, Asri, Rima, Priska, Ifa, Renny, Gista, Mba Icha, Mba Nissa, Mba Ichot, Mba Laya, Mba Fian, Mba Harum, Dara, Ilva, Mba Lily, Mba Nuril, Mba Trisna, Mba Sasa, Mba Ifa, Mba Naya, dan Mas Paji. Terima kasih sudah menemani, menghibur, membantu, dan memotivasiku selama 4 tahun di Restika 1 ini.
12. Tim II KKN Desa Lawangaji: Imam, Oxi, Nurin, Tiara, Rensi, Emak, Lia, Mas Pras, dan Egar. Terima kasih atas pengalaman 1,5 bulan tinggal bersama dan atas dukungan penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi 2010 Reguler 2, khususnya kelas A dan teman-teman sepermainanku yang jika disebutkan satu persatu di sini akan berlanjut ke halaman berikutnya. Terima kasih atas semuanya selama 4 tahun kebersamaan kita.
14. Pak Imam, Pak Shiddiq, Mas Aziz, Mas Joko dan seluruh staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih telah membantu saya selama 4 tahun menuntut ilmu di Jurusan Akuntansi ini.
15. Teman-teman Organisasiku di PASPARA, HMJ, dan AIESEC. Terima kasih atas pengalaman berharga yang diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun sangat dibutuhkan penulis guna menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 22 Desember 2014

Dumanika Rizky Bimasakti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
TELAAH PUSTAKA .....	12
2.1.1 Teori Relevansi Nilai .....	12
2.1.2 Harga Saham.....	13
2.1.3 Nilai Buku Ekuitas.....	13
2.1.4 Laba Komprehensif.....	14
2.1.5 Aset Takberwujud.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20

2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
2.4 Perumusan Hipotesis .....	23
2.4.1 Relevansi Nilai Aset Takberwujud .....	23
2.4.1.1 Relevansi Nilai Goodwill .....	24
2.4.1.2 Relevansi Nilai Lisensi .....	24
2.4.1.3 Relevansi Nilai Merek Dagang .....	25
BAB III .....	27
METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	27
3.1.1 Variabel Terikat .....	27
3.1.2 Variabel Kontrol .....	27
3.1.2.1 Nilai Buku Ekuitas .....	28
3.1.2.2 Laba Komprehensif .....	28
3.1.3 Variabel Bebas .....	28
3.1.3.1 Aset Takberwujud .....	29
3.1.3.1.1 Goodwill .....	29
3.1.3.1.2 Lisensi .....	29
3.1.3.1.3 Merek Dagang .....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5 Metode Analisis.....	33
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	33
3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	37
BAB IV .....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	40
4.2 Analisis Data .....	44
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.2.1.1 Uji Normalitas .....	45
4.2.1.2 Pengujian Multikolinearitas .....	48
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	49

4.2.1.4 Pengujian Autokorelasi .....	53
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda .....	54
4.2.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	54
4.2.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	58
4.2.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	59
4.3 Pengujian Hipotesis .....	61
4.3.1 Pengaruh Aset Takberwujud terhadap Harga Saham .....	61
4.3.2 Pengaruh Aset Takberwujud-Goodwill terhadap Harga Saham.....	61
4.3.3 Pengaruh Aset Takberwujud-Lisensi terhadap Harga Saham .....	62
4.3.4 Pengaruh Aset Takberwujud-Merek Dagang terhadap Harga Saham .	62
4.4 Interpretasi Hasil.....	63
4.4.1 Relevansi Nilai Aset Takberwujud .....	63
4.4.2 Relevansi Nilai Goodwill .....	64
4.4.3 Relevansi Nilai Lisensi .....	65
4.4.4 Relevansi Nilai Merek Dagang.....	66
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan .....	70
5.3 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3.1 Ikhtisar Variabel dan Indikator Pengukurannya .....	31
Tabel 3.2 Uji Durbin-Watson.....	37
Tabel 4.1 Sampel Outlier Perusahaan .....	40
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	41
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Bebas.....	42
Tabel 4.4a Uji Normalitas Data 1 .....	47
Tabel 4.4b Uji Normalitas Data 2 .....	48
Tabel 4.5a Uji Multikolinearitas 1 .....	49
Tabel 4.5b Uji Multikolinearitas 2 .....	49
Tabel 4.6a Uji Heteroskedastisitas 1 .....	52
Tabel 4.6b Uji Heteroskedastisitas 2.....	52
Tabel 4.7a Uji Autokorelasi 1 .....	53
Tabel 4.7b Uji Autokorelasi 2 .....	54
Tabel 4.8a Uji Statistik t 1.....	55
Tabel 4.8b Uji Statistik t 2 .....	57
Tabel 4.9a Uji Statistik F 1 .....	58
Tabel 4.9b Uji Statistik F 2 .....	59
Tabel 4.10a Uji Koefisien Regresi R <sup>2</sup> 1 .....	60
Tabel 4.10b Uji Koefisien Regresi R <sup>2</sup> 2 .....	60
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	63

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel .....	23
Gambar 4.1a Grafik P-Plot 1 .....	46
Gambar 4.1b Grafik P-Plot 2 .....	46
Gambar 4.2a Uji Heteroskedastisitas 1 .....	50
Gambar 4.2b Uji Heteroskedastisitas 2 .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL .....	75
HASIL <i>OUTPUT</i> SPSS .....	79



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investasi pada suatu perusahaan memerlukan banyak pertimbangan. Perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan *return* dividen yang menguntungkan dan memiliki nilai saham yang terus meningkat. Salah satu cara investor menentukan perusahaan tujuan investasi yaitu dengan melihat relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi perusahaan tersebut. Sinha dan Watts (2001) berpendapat bahwa informasi akuntansi yang rendah relevansi nilainya menunjukkan kualitas laporan keuangan yang rendah pula, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Relevansi nilai begitu penting dalam menunjukan nilai suatu ekuitas, akan tetapi relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia relatif tidak stabil dan cenderung menurun. Penelitian yang dilakukan Lako (2006) menunjukan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan antara tahun 1996-2004. Sedangkan Margani Pinasti (2004) menyimpulkan bahwa relevansi nilai di Indonesia cenderung menurun di sepanjang tahun 1990-2001. Di luar negeri, berdasarkan penelitian Lev dan Zarowin (1999) menunjukan hampir 40 persen nilai pasar perusahaan di Amerika Serikat tidak tercermin dari laporan keuangannya, atau dapat dikatakan relevansi nilai informasi akuntansinya juga rendah. Penurunan relevansi nilai tersebut

menunjukkan bahwa peran informasi akuntansi dinamis dalam penilaian harga saham suatu perusahaan mulai terabaikan.

Beaver (2002) beranggapan bahwa teori relevansi nilai berawal dari kombinasi *valuation theory* dengan *contextual accounting arguments* yang digunakan peneliti untuk memprediksi hubungan antara variabel akuntansi dengan nilai pasar suatu ekuitas. Menurut Lev dan Zarowin (1999), berkurangnya manfaat penggunaan informasi akuntansi secara sistematis bagi investor selama lebih dari 20 tahun merupakan hasil manifestasi adanya hubungan antara *capital market value* dengan variabel utama keuangan yaitu *earnings* dan nilai buku. Pernyataan tersebut sesuai dengan Ohlson (1995) model yang sering digunakan dalam penelitian mengenai relevansi nilai. Ohlson (1995) model menyatakan bahwa nilai ekuitas dipengaruhi oleh *earnings* dan nilai buku yang menggambarkan informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan nilai pasar.

Penurunan relevansi nilai informasi akuntansi juga berhubungan dengan perubahan lingkungan bisnis yang terjadi saat ini. Tidak semua investor mempertimbangkan aset takberwujud dalam laporan keuangan perusahaan, walaupun sebenarnya aset takberwujud merupakan komponen penting dalam analisis posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian Canibano *et al.* (2000) relevansi nilai informasi akuntansi juga dapat dikaitkan dengan aset takberwujud. Kesalahan analisis aset takberwujud dapat menimbulkan biasnya posisi keuangan perusahaan. Rendahnya relevansi nilai pada laporan keuangan yang bias menyebabkan laporan keuangan tidak dapat digunakan oleh para investor untuk mempertimbangkan alokasi dana investasi yang efisien.

Penelitian mengenai pentingnya aset takberwujud sudah banyak dilakukan, contohnya seperti Barth dan Clinch (1997), dan Aboody (1998), sedangkan penelitian yang dilakukan Lev (1998) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan konsisten antara jumlah investasi pada R&D (aset takberwujud) dengan harga pasar perusahaan. Secara umum, investasi pada aset takberwujud juga dapat dihubungkan dengan tingginya *future earnings* dan *stock returns* perusahaan (Canibano *et al.* 2000). Sedangkan Francis dan Schipper (1999); Barth *et al.* (2001) menyatakan bahwa angka-angka laporan keuangan dikatakan memiliki relevansi nilai jika terdapat hubungan (*related*) dengan harga saham.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di samping *earnings* dan nilai buku, aset takberwujud juga berperan penting dalam relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian sebelumnya oleh Hall (1992) menunjukkan bahwa aset takberwujud merupakan aset strategis perusahaan yang penting di pasar modal yang maju (USA, Eropa, dan Australia). Di Indonesia keterangan mengenai aset takberwujud mulai berkembang sejak munculnya PSAK No 19 (revisi 2000) yang mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Spiceland, *et al.* (2011) menyatakan bahwa aset takberwujud merupakan sumber daya perusahaan yang berharga dan menggambarkan hak istimewa yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan di masa depan. Berdasarkan pernyataan Spiceland, *et al.* (2011) tersebut, aset takberwujud dapat

berupa paten, hak cipta, merek dagang, lisensi, leasehold, goodwill, serta biaya penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini, di samping aset takberwujud secara keseluruhan, peneliti memilih untuk menggunakan variabel goodwill, lisensi, dan merek dagang sebagai variabel independen, dengan alasan ketiga jenis aset takberwujud tersebut merupakan yang paling sering dilaporkan dalam bentuk nominal pada laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur.

Komponen aset takberwujud yang pertama yaitu Goodwill. PSAK 19 mendefinisikan goodwill sebagai manfaat ekonomi masa depan yang berasal dari aset lain yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. FASB dalam *Accounting Standard Codification* (Topik 350), menyatakan bahwa goodwill merupakan sisa yang timbul dari akuisisi bisnis di mana jumlah yang dibayarkan untuk perusahaan melebihi nilai wajar aktiva bersih yang dapat diidentifikasi perusahaan tersebut. Goodwill timbul jika ada penggabungan perusahaan. Saat ini perusahaan-perusahaan besar banyak yang awalnya terbentuk melalui proses merger, akuisisi, atau penggabungan. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk melaporkan goodwill dalam laporan keuangannya.

Selain goodwill, aset takberwujud lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lisensi dan merek dagang. Kinerja operasional perusahaan tak lepas dari penggunaan teknologi, contohnya komputer yang menuntut adanya biaya lisensi dalam penggunaan dan pengembangan softwarena. Biaya lisensi tersebut dikenakan atas pemanfaatan atau penggunaan hasil kekayaan intelektual pihak lain (*software*). Penggunaan lisensi dalam kegiatan operasional diharapkan

mampu meningkatkan produktifitas perusahaan, sehingga nilai pasarnya juga akan meningkat. Variabel lainnya yaitu merek dagang, dengan alasan bahwa merek dagang yang unggul dan sudah dikenal oleh masyarakat akan memiliki peluang menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Penggunaan merek dagang tersebut dikenai biaya pajak yang seharusnya dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa aset takberwujud juga merupakan komponen penting yang keberadaannya berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Meskipun demikian, pengungkapan aset takberwujud yang masih bersifat sukarela menyebabkan tidak semua perusahaan melaporkan biaya tiap komponennya secara detail dalam laporan keuangan.

Analisis mengenai relevansi nilai aset takberwujud dan komponennya berupa goodwill, lisensi, dan merek dagang dalam konteks pasar modal masih menjadi suatu perdebatan. Minimnya penelitian mengenai hal tersebut di Indonesia menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai relevansi nilai aset takberwujud dalam informasi laporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti memilih sektor manufaktur dengan alasan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lain. Penelitian ini menggunakan komponen aset takberwujud berupa goodwill, lisensi dan merek dagang dengan alasan ketiga komponen tersebut lebih sering muncul dan dilaporkan dalam bentuk nominal pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sehingga dapat diketahui nilai bukunya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Relevansi nilai laporan keuangan perusahaan diukur dari hubungan antara angka-angka dalam laporan keuangan dengan harga saham. Para investor dalam menanamkan saham pada suatu perusahaan akan melihat apakah perusahaan tersebut mampu atau tidak menghasilkan return dividen menguntungkan dan harga sahamnya terus meningkat. Laporan keuangan yang relevansi nilainya tinggi dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan secara lebih akurat, sehingga investor dan pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan ekonomik yang lebih efisien.

Aset takberwujud merupakan komponen penting yang sebaiknya dipertimbangkan para investor dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Spiceland *et al.* (2009) menyatakan bahwa aset takberwujud merupakan sumber daya perusahaan yang berharga dan menggambarkan hak istimewa yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan di masa depan. Saat ini investasi pada aset takberwujud mulai diminati para investor di pasar modal. Penelitian yang dilakukan Sullivan (2000) mengemukakan bahwa pada tahun 2000-an, 80 persen nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika didominasi oleh aset takberwujud. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hall (2001) yang mengemukakan bahwa rasio *market value to book value* di Amerika yang dilaporkan oleh Standard & Poor telah melebar sampai 1:6 ditahun 2000, sedangkan pada tahun 1970-an masih dalam rasio 1:1. Meskipun demikian, saat ini masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan secara detail dalam laporan keuangan mengenai nilai aset takberwujud. Pelaporan aset takberwujud yang

transparan akan mendukung relevansi nilai laporan keuangan. Informasi tersebut dibutuhkan investor dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan secara lebih akurat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditegaskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah aset takberwujud mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan?

Aset takberwujud terdiri dari beberapa komponen pembentuk. Salah satu komponen pembentuk aset takberwujud yang cukup sering muncul dalam laporan keuangan perusahaan yaitu goodwill. PSAK 22 menyatakan bahwa goodwill ini timbul dari selisih lebih biaya perolehan dengan nilai wajar aset bersih entitas anak pada tanggal akuisisi, dimana nilainya cukup besar dan seharusnya dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Komponen pembentuk aset takberwujud yang lain yaitu Lisensi. UU Merek No.15 tahun 2001 menyatakan bahwa lisensi adalah pemberian izin oleh pemegang HAKI baik yang berupa merek dagang atau merek jasa, kepada pihak lain berdasarkan perjanjian pemberian hak untuk menggunakan merek tersebut, baik seluruh atau sebagian jenis barang dan/atau jasa yang didaftarkan dalam jangka waktu dan syarat tertentu.

Penggunaan lisensi dalam operasional perusahaan salah satunya berupa software. Software merupakan hasil kekayaan intelektualitas yang dalam penggunaannya menuntut biaya lisensi. Biaya yang ditimbulkan dari penggunaan software tersebut seharusnya dilaporkan dengan jelas dalam laporan keuangan karena digunakan dalam proses peningkatan produktivitas perusahaan.

Komponen pembentuk aset takberwujud selain goodwill dan lisensi juga terdapat merek dagang. Merek dagang yang sudah dikenal masyarakat akan lebih diminati karena produk yang dihasilkan dianggap lebih terjamin kualitasnya. Permintaan pasar yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor.

Tiap komponen aset takberwujud memiliki kepentingan dan fungsi yang berbeda, sehingga seharusnya dilaporkan secara jelas dalam laporan keuangan perusahaan agar para investor dan pihak berkepentingan dapat menilai kondisi perusahaan secara lebih akurat. Akan tetapi pelaporan masing-masing komponen pembentuk aset takberwujud masih bersifat sukarela, karena nilai aset takberwujud yang tidak material tidak wajib dilaporkan dalam laporan keuangan, dan jika nilainya sudah habis juga tidak ada kewajiban pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu banyak perusahaan tidak melaporkan dengan jelas biaya yang dikeluarkan dari tiap komponen aset takberwujud dalam laporan keuangannya. Penelitian mengenai relevansi nilai dari masing-masing komponen pembentuk aset takberwujud juga masih minim. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditegaskan permasalahan sebagai berikut:

- b. Apakah masing-masing komponen dalam aset takberwujud seperti goodwill, lisensi, dan merek dagang juga mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan?



### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menemukan bukti empiris bahwa aset takberwujud mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan.
2. Menemukan bukti empiris bahwa komponen dalam aset takberwujud seperti goodwill, lisensi, dan merek dagang juga mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan literatur-literatur akuntansi (ilmu pengetahuan) khususnya mengenai relevansi nilai aset takberwujud dan komponennya (goodwill, lisensi, dan merek dagang).
2. Adanya penelitian mengenai relevansi nilai aset takberwujud dan komponennya berupa goodwill, lisensi, dan merek dagang, diharapkan:
  - a. Perusahaan di Indonesia mengungkapkan aset takberwujud beserta komponennya secara sukarela kepada publik untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevansi nilainya tinggi dan dapat diandalkan.
  - b. Para investor dalam menginvestasikan sahamnya mempertimbangkan nilai aset takberwujud yang dilaporkan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan secara lebih akurat sehingga dapat menentukan keputusan ekonomik lebih efisien.
  - c. Dewan pembuat peraturan, kebijakan, dan standar membuat peraturan dan standar akuntansi yang baru mengenai pelaporan dan

pengungkapan aset takberwujud beserta komponennya dalam laporan keuangan perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang dipilih, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

##### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang variable, teori dan konsep yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini memberikan deskripsi tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB V: PENUTUP

Merupakan simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Relevansi Nilai

Teori Relevansi Nilai yang dirumuskan dari Ohlson (1995) model menjadi persamaan dasar dalam menghitung relevansi nilai. Persamaan ini telah digunakan banyak peneliti, diantaranya Collins *et al.* (1997), Barth *et al.* (1998), Ou dan Sepe (2002), Landsman *et al.* (2007), Gu (2007), dan Landsman *et al.* (2011). Di Indonesia, model tersebut digunakan dalam penelitian Sasongko (2008) serta Almilia dan Sulistyowati (2007). Model ini menyimpulkan bahwa nilai pasar perusahaan berbanding lurus dengan nilai buku ekuitas, *abnormal earnings*, dan informasi dinamis variabel lainnya. *Earnings* yang digunakan dalam persamaan ini adalah laba komprehensif guna memenuhi *clean surplus relation*.

$$HS_t = \alpha + \beta_1 BVE_t + \beta_2 EPS_t + \beta_3 I_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Dalam hal ini,

$HS_t$  = Harga saham perusahaan pada tanggal t

$BVE_t$  = nilai buku ekuitas pada tanggal t

$EPS_t$  = laba komprehensif tahun berjalan

$I_t$  = informasi lain.

$\alpha$  = konstanta/intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = *slope*/koefisien

$\varepsilon_t$  = kesalahan residual.

### 2.1.2 Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham berbentuk sertifikat dan ditransaksikan dalam bursa. Agustin (2011) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham mencerminkan harapan investor bahwa dari investasi sahamnya akan diperoleh suatu pengembalian baik dalam bentuk dividen maupun selisih harga antara harga perolehan saham dan harga jual saham. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Perusahaan yang kinerjanya baik dalam menghasilkan laba, biasanya akan membagikan dividen dalam jumlah yang besar. Para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Tingginya permintaan pasar dan terbatasnya jumlah saham yang diterbitkan akan berakibat pada naiknya harga saham perusahaan.

### 2.1.3 Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku perusahaan merupakan ukuran aset bersih perusahaan yang menghasilkan laba. Nilai buku perusahaan dapat disebut sebagai *stockholder's equity* atau *owner's equity*. Nilai buku perusahaan adalah jumlah nilai aset setelah dikurangi dengan kewajiban perusahaan yang dimiliki pemegang saham, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Nilai Buku Ekuitas berasal dari dua sumber yaitu investasi pada perusahaan dan laba ditahan (*retained earnings*).

Ely dan Waymire (1999) menyatakan bahwa Nilai buku ekuitas adalah nilai buku aset dikurangi dengan nilai buku kewajiban pada awal tahun dibagi dengan jumlah saham umum yang beredar. Menurut Darsono (2012) dalam model harga, hubungan nilai buku ekuitas dengan laba dan dividen harus bersifat hubungan surplus bersih (*clean surplus relationship*). Nilai buku akhir tahun berasal dari nilai buku ekuitas awal tahun ditambah laba dikurangi pembagian laba (dividen). Nilai buku ekuitas neto dihitung dari nilai buku ekuitas akhir tahun dikurangi laba bersih tahun berjalan dan pos surplus kotor. Nilai buku ekuitas neto per saham, yaitu nilai buku ekuitas neto dibagi saham beredar akhir tahun.

#### **2.1.4 Laba Komprehensif**

Semua komponen pembentuk laba harus dilaporkan pada statemen laba-rugi yang disebut laba komprehensif. Laba komprehensif dalam SFAC No. 6 paragraf 70 sebagai berikut:

Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas dari perusahaan bisnis selama suatu perioda dari transaksi dan kejadian-kejadian lain dan sejenisnya (*circumstances*) dari sumber nonpemilik. Hal tersebut meliputi semua perubahan ekuitas selama satu perioda kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh para pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Kanagaretnam *et al.* (2009) berdasarkan penelitian di Kanada 1998-2003 menyatakan bahwa dalam memprediksi aliran kas, laba komprehensif lebih relevan dibandingkan dengan laba bersih. Laba komprehensif terdiri atas laba bersih ditambah laba komprehensif lain (Darsono, 2012). Laba bersih adalah laba setelah pajak dan dinyatakan per saham (EPS), cara perhitungannya yaitu laba bersih setelah pajak (LB) dibagi rata-rata jumlah saham beredar (SHMb).

Indonesia mewajibkan penggunaan statemen laba bersih sebelum diterapkannya IFRS (sebelum PSAK No 1 revisi 2009). Akibatnya banyak informasi yang menerobos menjadi bagian nilai buku ekuitas tanpa melalui statemen laba-rugi, yang dinamakan pos surplus kotor. Pos surplus kotor tersebut adalah laba komprehensif lain (Darsono, 2012).

### **2.1.5 Aset Takberwujud**

Aset takberwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (PSAK 19 par 9). Aset takberwujud dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomis di masa depan (Ng, 1999).

Lev (2011) berpendapat bahwa aset takberwujud merupakan klaim keuntungan di masa depan yang tidak memiliki wujud fisik, contohnya adalah paten dan merek, yang akan berdampak pada penciptaan nilai perusahaan. Sedangkan Miller dan Whiting (2005) mendefinisikan aset takberwujud sebagai sumber daya penting dan memiliki manfaat di masa depan bagi perusahaan.

Pengakuan aset takberwujud dapat dilakukan jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan jelas (PSAK 19 par 20). Perolehan aset takberwujud dapat dengan cara sebagai berikut (PSAK 19 par 24-28):

### 1. Pembelian tunai

Biaya perolehan aset takberwujud terdiri atas harga beli, termasuk bea masuk (impor), pajak yang sifatnya tidak dapat direstitusi (*nonrefundable*) dan semua pengeluaran yang dapat dikaitkan langsung dalam mempersiapkan aset tsb sehingga siap digunakan sesuai dengan tujuan.

### 2. Pembelian angsuran

Aset takberwujud yang dibeli secara kredit, biaya perolehannya sebesar nilai tunainya. Selisih antara jumlah pembayaran dengan nilai tunai dicatat sebagai beban bunga ditangguhkan.

### 3. Pertukaran aset

Aset takberwujud yang diperoleh melalui pertukaran aset sejenis atau pertukaran aset tidak sejenis. Biaya perolehan aset takberwujud diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yang sama dengan nilai wajar aset yang diserahkan setelah diperhitungkan jumlah uang tunai atau kas yang diserahkan.

### 4. Ditukar dengan instrumen ekuitas perusahaan

Aset takberwujud yang diperoleh dengan menukarnya dengan instrumen perusahaan pelapor, biaya perolehannya adalah nilai wajar instrumen yang diterbitkan yaitu sama dengan nilai wajar aset.

### 5. Aset takberwujud yang dihasilkan secara internal

Dalam menentukan apakah suatu aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal memenuhi syarat untuk diakui, entitas menggolongkan proses dihasilkannya aset tidak berwujud menjadi dua tahap yaitu tahap penelitian (*riset*) dan tahap pengembangan. Jika entitas tidak dapat membedakan antara



tahap riset dan tahap pengembangan pada suatu proyek internal untuk menghasilkan aset tidak berwujud, maka entitas memperlakukan pengeluaran untuk proyek itu seolah-olah sebagai pengeluaran yang terjadinya hanya pada tahap riset saja (PSAK 19 par 51-52).

Sesuai dengan pengertian aset takberwujud menurut Spiceland, *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa aset takberwujud merupakan sumber daya perusahaan yang berharga dan menggambarkan hak istimewa yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan di masa depan. Aset takberwujud dapat berupa sebagai berikut:

1. Hak paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada inventor atas hasil invesinya di bidang teknologi, yang untuk selama waktu tertentu melaksanakan sendiri invesinya tersebut atau memberikan persetujuannya kepada pihak lain untuk melaksanakannya. (UU 14 tahun 2001, Pasal 1, Ayat 1)
2. Hak cipta (*copyright*) di Indonesia diatur oleh UU Hak Cipta 19 tahun 2002. Hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 1 butir 1).
3. Merek dagang menurut UU No. 15 tahun 2001 adalah merek yang digunakan pada barang yang diperdagangkan oleh seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama atau badan hukum untuk membedakan dengan barang-barang sejenis lainnya. Merek dagang merupakan komponen

penting dalam hubungan antara produk dengan konsumen. Tanpa merek dagang yang kuat sebuah produk akan berharga rendah meskipun dalam segi fungsional tidak jauh berbeda. Merek dagang harus didaftarkan untuk memperoleh perlindungan undang-undang. Merek yang diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis diakui sebesar nilai wajar pada tanggal perolehannya. Perusahaan dapat menentukan umur manfaat merek terbatas atau tidak terbatas dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan. Merek yang dianggap memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dicatat sebesar harga perolehan dan tidak diamortisasi. Merek dagang memiliki umur manfaat yang dapat ditelaah pada setiap periode pelaporan untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi terkini dapat terus mendukung penilaian bahwa umur manfaat tetap tidak terbatas

4. Lisensi dan *Franchises* menurut UU No 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta Bab 1 pasal 1 adalah “izin yang diberikan oleh Pemegang Hak Cipta atau Pemegang Hak Terkait kepada pihak lain untuk mengumumkan dan/ atau memperbanyak Ciptaannya atau produk Hak Terkaitnya dengan persyaratan tertentu”. Lisensi dimaksudkan untuk mendapatkan izin menikmati manfaat ekonomi dari suatu Hak Kekayaan Intelektual yang diberi perlindungan hukum. Perusahaan biasanya menggunakan software khusus dalam kegiatan operasionalnya, penggunaan software tersebut menuntut perusahaan untuk membayar lisensi kepada penciptanya karena dapat disamakan sebagai penggunaan hasil kekayaan intelektual.

5. Sewa / *Leasehold* menurut PSAK 30 (Revisi 2007) adalah suatu perjanjian dimana *lessor* (pemilik) memberikan hak kepada *lessee* (peminjam) untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Jika perjanjian mengandung sewa, maka pihak dalam perjanjian harus menerapkan ketentuan PSAK 30 untuk unsur sewa dalam perjanjian tersebut (par 12). *Leasehold* memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan, sumber daya (dana) yang dikeluarkan diharapkan dapat memberikan manfaat kembali dimasa yang akan datang. Manfaat yang akan diterima oleh perusahaan atas kepemilikan leasehold akan dinikmati oleh perusahaan untuk periode waktu lebih dari satu tahun buku.
6. *Goodwill* merupakan selisih lebih antara biaya perolehan dan nilai wajar aset bersih entitas anak pada tanggal akuisisi (PSAK 22) menyatakan goodwill dialokasikan ke pihak pengendali (perusahaan induk) dan kepentingan nonpengendali. *Goodwill* diuji penurunan nilainya setiap tahun dan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai. Kerugian penurunan nilai atas *goodwill* tidak dapat dipulihkan. Keuntungan dan kerugian pelepasan entitas mencakup jumlah tercatat *goodwill* yang terkait dengan entitas yang dijual. *Goodwill* dialokasikan pada unit penghasil kas dalam rangka menguji penurunan nilai. Alokasi dibuat untuk unit penghasil kas atau kelompok unit penghasil kas yang diharapkan mendapat manfaat dari kombinasi bisnis dimana *goodwill* tersebut timbul.

7. Riset merupakan penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru (PSAK 19). Sedangkan Pengembangan didefinisikan sebagai penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Paragraf 36 PSAK 19 mengatur bahwa perusahaan tidak boleh mengakui aset takberwujud yang timbul dari riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek internal). Pengeluaran untuk riset (atau tahap riset pada suatu proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, *earnings*, dan aset takberwujud beserta komponennya terhadap harga saham antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ohlson (1995)	<i>Market value, book value abnormal earning, non-accounting value relevant information.</i>	Nilai ekuitas dipengaruhi oleh <i>earnings</i> dan nilai buku yang menggambarkan informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan nilai pasar.

2.	Ou dan Sepe (2002)	<i>Earning per share, book value, stock price, total assets, predicted change in earnings.</i>	Ketika <i>current earnings</i> tidak menjadi indikator yang cukup baik untuk meramalkan <i>future earnings</i> , maka pasar akan melihat nilai buku sebagai acuan penentu nilai perusahaan.
3.	Hariani dan Nashih (2006)	Value relevance (harga saham, book value per share, EPS, beban iklan dan promosi)	Value relevance di Indonesia mengalami kenaikan periode 1993-2003. Value Relevance tidak berhubungan negatif dengan besarnya beban iklan dan promosi.
4.	Ji dan Lu (2011)	<i>Market value, total fixed assets, working capital, long term liabilities, intangible asset, earnings before tax, amortisation expense</i>	Aset takberwujud memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang laporan keuangannya <i>reliable</i> dan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan belum meningkat setelah penerapan IFRS.
5.	Darsono (2012)	Harga saham, <i>book value</i> , laba bersih, laba komprehensif lain (OCI), pertumbuhan aset lancar operasi, pertumbuhan aset tetap, aset takberwujud, konservatisme	Nilai buku ekuitas neto, laba bersih, OCI, penambahan aset tetap, aset takberwujud memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. Konservatisme memperlemah relevansi nilai kinerja perusahaan (EPS), tetapi memperkuat relevansi nilai ekuitas.

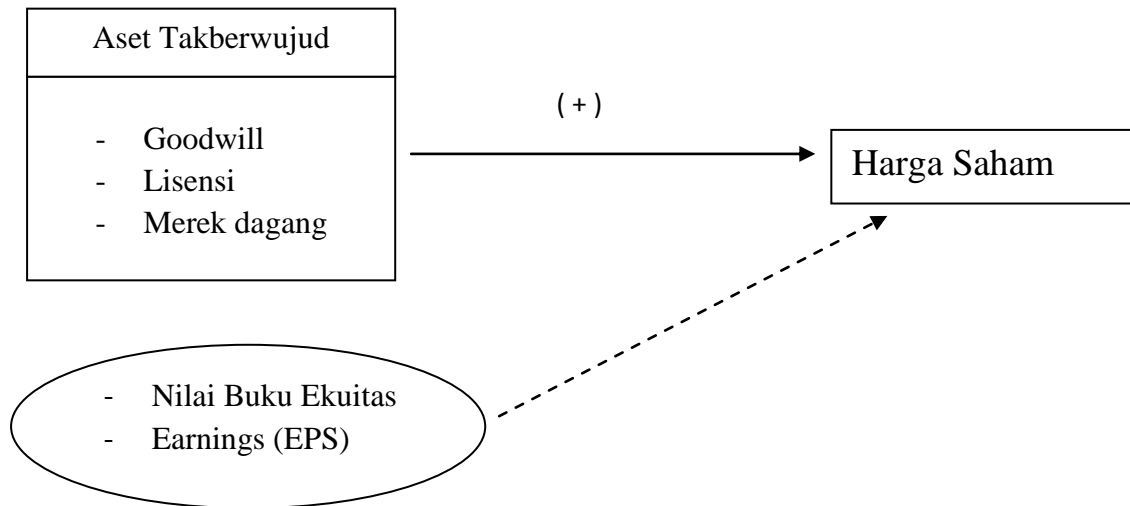
6.	Andriantomo dan Yudianti (2013)	<i>Stock price, EPS, book value</i>	Tahun 2000-2009 di Indonesia <i>earning</i> dan <i>book value</i> baik secara kombinasi maupun individu dapat menjelaskan harga saham.
7.	Istrate (2013)	<i>Market value, goodwill, net intangible, book value of equity, net income</i>	Aset takberwujud berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Pengaplikasian IFRS secara umum tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai goodwill dan <i>other intangible assets</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya relevansi nilai aset takberwujud pada harga saham perusahaan. Berdasarkan penelitian Ohlson (1995), Ou dan Sepe (2002), Darsono (2012), Andriantomo dan Yudianti (2013) diketahui bahwa nilai buku ekuitas dan *earnings* (laba komprehensif) memiliki relevansi nilai / hubungan positif terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian Canibano *et al.* (2000) mengungkapkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi juga dapat dikaitkan dengan aset takberwujud. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu aset takberwujud beserta komponennya yang mencakup Goodwill, Lisensi, dan Merek dagang dengan variabel kontrol nilai buku ekuitas dan *earnings* (EPS).

Hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Antar Variabel**



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Relevansi Nilai Aset Takberwujud

Pengaruh aset takberwujud bersifat kontingensi karena aset takberwujud dapat berupa kumpulan biaya yang ditanggihkan tanpa manfaat masa depan atau *cost* yang memiliki nilai tambah bagi perusahaan (Ely dan Waymire, 1999). Adanya aset takberwujud dapat membantu perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar di masa datang. Laba besar akan menarik minat investor sehingga banyak permintaan akan saham perusahaan tersebut. Terbatasnya penawaran saham beredar dan meningkatnya permintaan pasar akan berakibat naiknya harga saham perusahaan. Oleh karena itu hipotesis relevansi nilai aset takberwujud adalah (ditulis dalam bentuk alternatif):

$H_1$  = Aset takberwujud berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

Aset takberwujud memiliki banyak komponen di dalamnya. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari bukti empiris mengenai relevansi nilai beberapa komponen pembentuk aset takberwujud seperti goodwill, lisensi, dan merek dagang.

#### **2.4.1.1 Relevansi Nilai Goodwill**

Goodwill merupakan aset takberwujud yang memiliki masa manfaat panjang bagi perusahaan. Goodwill timbul jika ada penggabungan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan bertambah pula asset dan jumlah produksinya, sehingga laba perusahaan juga akan meningkat. Jika laba yang dihasilkan perusahaan besar, maka harga saham perusahaan akan meningkat pula karena banyaknya permintaan dari investor.

Penelitian McCarthy dan Schneider (1995) mengenai goodwill sebagai asset dalam penilaian perusahaan di US periode 1988-1992 mengindikasikan bahwa goodwill memiliki nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan asset lainnya. Hasil tersebut menjadi alasan goodwill sebagai salah satu pertimbangan dalam menilai suatu perusahaan. Oleh karena itu hipotesis relevansi nilai goodwill adalah (ditulis dalam bentuk alternatif):

$H_{1.1}$  = Aset takberwujud-Goodwill berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

#### **2.4.1.2 Relevansi Nilai Lisensi**

Penggunaan Lisensi sangat membantu proses produksi perusahaan. Sebagai contoh Lisensi software yang digunakan dalam sistim manajemen perusahaan akan sangat mempermudah jika dibandingkan dengan penggunaan



manual tanpa software tersebut. Lisensi digunakan untuk mendukung kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka laba perusahaan juga akan meningkat, sehingga mengakibatkan naiknya harga saham karena banyaknya permintaan dari investor.

Abayadeera (2010) mengungkapkan bahwa aset takberwujud khususnya lisensi software terkait teknologi memiliki relevansi nilai pada perusahaan *non-financial* industri di Australia. Lisensi (*software*) juga terkait dengan pengungkapan informasi perusahaan kepada investor. Perusahaan dengan *transparansi* yang jelas dan lebih mudah dipahami akan menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya karena nilai ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang relatif lebih kecil sehingga para investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu hipotesis relevansi nilai Lisensi adalah (ditulis dalam bentuk alternatif):

$H_{1,2}$  = Aset takberwujud-Lisensi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

#### **2.4.1.3 Relevansi Nilai Merek Dagang**

Merek dagang merupakan salah satu hal yang penting dalam menarik minat konsumen. Merek dagang harus didaftarkan sehingga akan dilindungi oleh undang-undang. Merek dagang yang sudah dikenal masyarakat akan menghasilkan permintaan produk yang besar dari konsumen. Naiknya permintaan konsumen akan produk juga akan meningkatkan laba perusahaan yang mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan tersebut karena banyaknya permintaan dari investor. Smiddy (1983) menyatakan bahwa kebanyakan manajer

perusahaan menganggap merek dagang adalah determinan paling relevan bagi suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Kim dan Chung (1997) juga menyatakan bahwa pada industri *automobile* di Amerika Serikat dan Jepang pelaporan aset takberwujud (sebagian besar merek dagang) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Oleh karena itu hipotesis relevansi nilai merek dagang adalah (ditulis dalam bentuk alternatif):

$H_{1.3}$  = Aset takberwujud-Merek dagang berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*) dan variabel kontrol (*control variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aset takberwujud beserta masing-masing komponennya seperti goodwill, lisensi, dan merek dagang. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah nilai buku ekuitas dan laba komprehensif (EPS).

##### **3.1.1 Variabel Terikat**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham adalah harga yang ditawarkan atas surat berharga (saham) perusahaan. Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan pada tanggal 31 Maret tahun berikutnya, dengan alasan pada tanggal tersebut semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mempublikasikan *annual report* tahun sebelumnya. Variabel harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menghitung harga pasar dibagi jumlah saham.

##### **3.1.2 Variabel Kontrol**

Variabel kontrol harus dimasukkan dalam perhitungan penelitian agar hasil penelitian signifikan. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah nilai buku ekuitas dan laba komprehensif perusahaan.

### 3.1.2.1 Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku ekuitas digunakan oleh para investor untuk menilai harga saham yang beredar terlalu tinggi atau terlalu rendah dengan cara membandingkan nilai buku ekuitas tersebut dengan nilai pasar ekuitas perusahaan. Darsono (2012) menyatakan bahwa nilai buku ekuitas neto dihitung dari nilai buku ekuitas akhir tahun (BVE) dikurangi laba bersih tahun berjalan (LB) dan pos surplus kotor (OCI). Nilai buku ekuitas neto per saham, yaitu nilai buku ekuitas neto dalam rupiah (Rp) dibagi saham beredar akhir tahun (SHM) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$BVE_n = \frac{BVE - LB - OCI}{(SHM)}$$

### 3.1.2.2 Laba Komprehensif

Earnings yang dimaksud dalam Ohlson (1995) adalah laba komprehensif. Penelitian Kanageratnam *et al* (2009) juga menyatakan bahwa laba komprehensif lebih relevan dibandingkan dengan laba bersih dalam memprediksi aliran kas. Laba komprehensif dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (LB) ditambah laba komprehensif lain (LKL) kemudian dinyatakan per saham beredar akhir tahun (EPS) dalam satuan rupiah (Rp). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data matang EPS yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan.

### 3.1.3 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aset takberwujud beserta komponennya seperti goodwill, lisensi, dan merek dagang.

### 3.1.3.1 Aset Takberwujud

Pengakuan aset takberwujud dapat dilakukan jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan jelas (PSAK 19 par 20). Variabel aset takberwujud dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah aset takberwujud dalam rupiah (Rp) dibagi dengan jumlah saham beredar akhir perioda dengan perhitungan sebagai berikut:

$$IAS = \frac{IA}{(SHM)}$$

#### 3.1.3.1.1 Goodwill

Goodwill timbul jika ada penggabungan perusahaan. *Goodwill* diuji penurunan nilainya setiap tahun dan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi kerugian penurunan nilai (PSAK 22). Goodwill diperoleh dari jumlah goodwill akhir tahun dibagi dengan jumlah saham beredar akhir tahun, dalam rupiah (Rp) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$GDW = \frac{GDW_t}{(SHM)}$$

#### 3.1.3.1.2 Lisensi

Pasal 1 (13) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 mendefinisikan lisensi sebagai izin yang diberikan oleh pencipta produk kepada pihak lain melalui suatu perjanjian berdasarkan pada pemberian hak (bukan pengalihan) untuk menikmati manfaat ekonomi dari suatu produk yang diberi perlindungan

dalam jangka waktu tertentu dan syarat tertentu. Perusahaan yang menggunakan lisensi biasanya menjelaskan nilai lisensi pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, variable lisensi diperoleh dari nilai buku lisensi setahun, dalam Rupiah (Rp) dibagi jumlah saham beredar, sesuai persamaan:

$$LIS = \frac{LIS_t}{(SHM)}$$

#### **3.1.3.1.3 Merek Dagang**

Merek dagang merupakan komponen penting yang mempengaruhi produk terhadap konsumen. Menurut UU no 15 tahun 2001, merek dagang adalah merek yang digunakan pada barang yang diperdagangkan oleh seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama atau badan hukum untuk membedakan dengan barang-barang sejenis lainnya. Merek dagang yang terkenal memiliki harga lebih tinggi dibanding produk lain walaupun sebenarnya dalam hal fungsional tidak jauh berbeda. Merek dagang harus didaftarkan untuk memperoleh perlindungan undang-undang. Perusahaan yang menggunakan merek dagang biasanya melaporkan nilai merek dagang dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Merek yang diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis diakui dalam rupiah (Rp) sebesar nilai wajar pada tanggal perolehannya. Merek dagang diperoleh dengan persamaan:

$$MDG = \frac{MDG_t}{(SHM)}$$

**Tabel 3.1**  
**Ikhtisar variabel dan indikator pengukurannya**

No	Variabel	Kode	Indikator
1	Harga saham	HS	Harga penutupan pada tanggal 31 Maret tahun berikutnya
2	Nilai buku ekuitas	BVE <sub>n</sub>	<p>Nilai buku ekuitas <math>\text{neto} = \text{Nilai buku aset} - \text{Nilai buku kewajiban pada awal tahun}</math></p> <p>Nilai buku ekuitas <math>\text{neto}</math> dibagi saham beredar</p>
3	Laba Komprehensif	EPS	Laba komprehensif dibagi rata-rata tertimbang saham beredar
4	Aset takberwujud	IAS	Aset takberwujud dibagi jumlah saham beredar
5	Goodwill	GDW	Goodwill akhir tahun dibagi jumlah saham beredar
6	Lisensi	LIS	Total biaya Lisensi dibagi jumlah saham beredar
7	Merek Dagang	MDG	Merek dagang akhir tahun dibagi jumlah saham beredar

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 - 2013.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2011 – 2013.
2. Perusahaan mengeluarkan satu jenis saham biasa.
3. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif.
5. Perusahaan yang memiliki data dan laporan keuangan yang lengkap khususnya informasi mengenai aset takberwujud.
6. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun pengamatan (sampai tanggal 31 Maret tahun berikutnya).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data laporan keuangan dan harga saham diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro, website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan dari berbagai literatur yang ada.



### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, kemudian melakukan pencatatan dan penghitungan data dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Metode pengambilan sampel *non-random* sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu uji asumsi klasik juga digunakan untuk memastikan bahwa variabel pengganggu yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal.

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen terdapat distribusi yang normal atau tidak. Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik (data) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat dari residualnya, adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antar variabel. Multikolinearitas terjadi apabila antar variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Indikator untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

Selain dengan melihat nilai *tolerance*, multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melakukan analisis matrik korelasi variable independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,90), maka terindikasi adanya multikolinearitas. Ghozali (2005) menyatakan bahwa gejala multikolinearitas pada model regresi dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut:

1. Menggabungkan data *cross section* dan *time series*.

2. Transformasi variabel, salah satu cara mengurangi hubungan linier di antara variabel bebas, dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference* atau delta.
3. Mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan indentifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi.
4. Menggunakan model dengan variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi hanya semata-mata untuk memprediksi.
5. Menggunakan korelasi sederhana antara setiap variabel bebas dan variabel terikat untuk memahami hubungan diantara keduanya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Ghazali (2006) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan dua cara, yaitu:

1. Melihat grafik *scatterplot*.
  - a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
  - b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Uji Glejser

Uji glejser merupakan uji statistik yang digunakan untuk menjamin keakuratan hasil. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006). Heteroskedastisitas terjadi apabila variable independen signifikan secara statistic mempengaruhi variable dependen. Jika signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011) model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

### e. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Masalah pada autokorelasi dapat diketahui apabila terjadi korelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$ : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011):

**Tabel 3.2**  
**Uji Durbin-Watson**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19: 111

### 3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) dengan alasan terdapat lebih dari satu variabel independent. Ghozali (2011) mengatakan bahwa analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Menurut hipotesis dalam penelitian ini, dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut.

Persamaan regresi untuk  $H_1$  :

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 BVE_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \beta_3 IAS_{it} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Persamaan regresi untuk  $H_{1.1}$ ,  $H_{1.2}$ , dan  $H_{1.3}$  :

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 BVE_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \beta_3 GDW_{it} + \beta_4 LIS_{it} + \beta_5 MDG_{it} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Dalam hal ini,

$HS_{it}$  = Harga saham perusahaan i pada tanggal 31 Maret tahun berikutnya.

$BVE_{it}$  = Nilai buku ekuitas neto perusahaan i pada tanggal t (akhir tahun)

$EPS_{it}$  = Laba komprehensif perusahaan i pada periode t

$IAS_{it}$  = Aset takberwujud perusahaan i pada akhir tahun.

$GDW_{it}$  = Goodwill perusahaan i pada akhir periode t

$LIS_{it}$  = Lisensi perusahaan i pada akhir periode t

$MDG_{it}$  = Biaya merek dagang perusahaan i pada akhir periode t

$\alpha$  = konstanta/ intersep

$\beta_1; \beta_2; \beta_3$  = *slope*/ koefisien

$\varepsilon_t$  = kesalahan residual

### 3.5.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Koefisien regresi masing-masing variabel digunakan untuk menentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien regresi dapat diketahui dengan melakukan uji statistik t. Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada table *coefficients* kolom sig atau *significance*. Suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ .

### 3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan mempengaruhi variabel dependen apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ .

### 3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Ghozali (2011) menyatakan bahwa tujuan utama uji koefisien determinasi yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi juga memiliki kelemahan yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan *adjusted  $R^2$*  dimana jika bernilai negatif maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2011).